

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kunci utama di dalam mewujudkan pembangunan bangsa adalah dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta kemajuan teknologi tidak cukup berkontribusi secara penuh apabila tidak didukung pula oleh sumber daya manusia yang baik. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembangunan bangsa dan negara sesungguhnya berdasar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan diperoleh melalui pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa dan melakukan upaya dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa serta menjadikan siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka hal tersebut mengarah pada pembentukan watak atau karakter peserta didik.

Karakter yang dimiliki oleh individu terletak pada kepribadian yang ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Coon (dalam Sari et al., 2018) berpendapat bahwa karakter merupakan salah satu penilaian subyektif terhadap kepribadian individu yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh individu atau masyarakat luas. Rosidatun (dalam Solkhanuddin et al., 2020) mengungkapkan pula bahwa karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berkarakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan suatu upaya untuk memajukan budi pekerti serta jasmani individu agar dapat memajukan kehidupannya yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Konfigurasi karakter berdasarkan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dikelompokkan menjadi empat proses psikososial yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Berdasarkan keempat proses psikososial tersebut maka muncullah upaya para pakar pendidikan dalam penekanan pendidikan karakter, salah satunya yaitu dikembangkannya program Penguatan Pendidikan Karakter yang didalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penguatan pendidikan karakter tersebut bertujuan agar pendidikan dapat dijadikan modal utama individu dalam berperilaku dan bersikap serta dapat menyesuaikan diri ketika mengalami berbagai perubahan.

Berbagai tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh para generasi muda seperti revolusi industri 4.0 menuntut para generasi muda menerapkan nilai-nilai karakter. Revolusi industri 4.0 dengan berbagai tantangan serta dampak yang

ditimbulkan telah menyadarkan bahwa hal yang terpenting untuk dilakukan setiap individu yakni memperbarui diri agar tetap dapat bersaing dan bertahan hidup. Pembaruan diri tersebut akan terwujud apabila individu dapat menerapkan nilai-nilai karakter serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk generasi muda yang berkarakter. Karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu karakter inovatif yang merupakan sub nilai dari karakter mandiri.

Inovatif merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan sifat pembaruan atau kreasi baru. Sifat pembaruan yang dilakukan oleh individu akan mendorong individu untuk memperkenalkan ide atau kreasi baru yang telah dihasilkan sehingga dapat dikatakan pula bahwa inovatif merupakan kemampuan individu untuk memperkenalkan sesuatu yang baru. Robbins (dalam Purba Sukarman, 2009) menjelaskan definisi inovasi merupakan suatu pembaruan, penemuan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, metode, alat, ataupun produk yang lainnya. Gaynor (dalam Prayudhayanti, 2014) menjelaskan pula bahwa perilaku inovatif dapat dikatakan sebagai suatu tindakan individu untuk membuat dan mengadopsi ide-ide/pemikiran atau cara-cara baru yang dapat digunakan dalam pelaksanaan atau penyelesaian suatu pekerjaan. Individu yang memiliki perilaku inovatif dapat ditunjukkan dengan sikap individu kehidupannya sehari-hari yaitu selalu berfikir kritis, selalu berusaha dalam mewujudkan perubahan dilingkungannya serta menjadikan perubahan tersebut menjadi sesuatu hal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Individu yang inovatif adalah individu yang selalu berupaya untuk melakukan pemecahan permasalahan dengan cara berbeda dari yang biasanya akan tetapi hasilnya lebih efektif dan efisien. Untuk

menciptakan generasi muda yang memiliki karakter inovatif tentunya bukan menjadi hal yang mudah. Diperlukan pengasahan serta pengembangan agar pengimplementasian perilaku inovatif dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan secara optimal.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah individu yang berada pada masa pra remaja atau masa remaja awal, yang dapat dikatakan pula merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sary (2017) mengungkapkan bahwa pada masa pra remaja individu mengalami pertumbuhan otak mencapai kesemperunaan sehingga pada masa pra remaja individu akan mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuannya secara efisien. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai karakter siswa termasuk karakter inovatif akan lebih maksimal ketika siswa berada pada masa pra remaja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki karakter inovatif memang penting bagi siswa seperti pada bidang belajar karakter inovatif sangat dibutuhkan. Siswa yang memiliki karakter inovatif merupakan individu yang gigih, penuh dengan semangat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat memotivasi diri sendiri, berpikir kritis dan berorientasi pada risiko. Selain itu, siswa dengan karakter inovatif cenderung memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan menghasilkan ide-ide baru serta menghasilkan suatu karya.

Selain pada bidang belajar karakter inovatif juga diperlukan pada bidang pekerjaan. Prayudhayanti (2014) mengungkapkan bahwa ketika individu melakukan proses inovasi akan dibagi ke dalam tiga fase yaitu meliputi, (1) *Generating ideas* yaitu keterlibatan individu dan tim dalam menghasilkan ide untuk memperbaiki suatu produk, proses dan layanan yang ada dan menciptakan sesuatu

yang baru. (2) *Harvesting ideas* yaitu melibatkan sekumpulan orang untuk mengumpulkan ide-ide yang telah ada dan melakukan evaluasi terhadap ide-ide tersebut. (3) *Developing and implementation ideas* yaitu pengembangan ide-ide yang telah terkumpul kemudian selanjutnya mengimplementasikan ide-ide tersebut.

Pengembangan perilaku inovatif sangat penting untuk dilakukan terutama dalam bidang pekerjaan maupun bidang belajar. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan para generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar siap bersaing serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang, maka dari itu dapat dikatakan bahwa perilaku inovatif yang dikembangkan akan menjadi kebiasaan kemudian tumbuh menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Singaraja yaitu SMP Negeri 4 Singaraja, peneliti menemukan beberapa fakta terkait karakter inovatif yaitu terdapat beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki karakter inovatif yang masih kurang. Karakter inovatif siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dianggap masih kurang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang kurang inovatif misalnya siswa belum bisa mengembangkan ide-ide baru mereka serta kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Penelitian terdahulu oleh (Siregar, 2018) mengungkapkan bahwa masih terdapat 52% siswa yang kurang inovatif ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung diam ketika guru meminta saran atau bertanya dalam lingkup pelajaran yang seharusnya siswa dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya. Pengembangan karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah

Pertama (SMP) tentunya tidak lepas dari peran guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Dalam memberikan layanan bimbingan konseling guru BK tidak hanya melakukan pengamatan atau observasi terhadap siswa, tetapi diperlukan pula aplikasi pendukung salah satunya yaitu dengan menggunakan instrumen non tes. Kendala yang dialami oleh guru BK yakni disebabkan oleh masih terbatasnya aplikasi pendukung berupa instrumen yang berguna dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling.

Mengingat akan pentingnya karakter inovatif untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), akan tetapi ketersediaan instrumen pengukuran karakter inovatif di sekolah khususnya menengah pertama masih terbatas dan kurang memadai untuk guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengembangkan sebuah instrumen yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Instrumen Pengukuran Karakter Inovatif Pada Masa Pra Remaja Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan, sebagai berikut:

1. Diperlukannya perhatian lebih mengenai karakter inovatif siswa karena dapat berpengaruh pada kesiapan generasi muda dalam bersaing khususnya dalam menciptakan ide atau kreasi baru serta pengimplementasian ide

tersebut untuk menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

2. Belum adanya pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengingat pengukuran karakter inovatif sangat penting untuk dilakukan.
3. Belum dikembangkannya alat ukur karakter inovatif secara sistematis dan ilmiah pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah yang diajukan oleh penulis yaitu:

1. Luas lingkup pengembangan instrumen karakter inovatif dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama.
2. Instrumen karakter inovatif yang dikembangkan mencakup pada penciptaan ide atau kreasi baru serta pengimplementasian ide tersebut.
3. Karakter inovatif yang bisa direalisasikan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencakup beberapa keahlian seperti kemampuan siswa dalam melihat peluang, dorongan dalam menghasilkan ide-ide baru, kemampuan mengkomunikasikan ide-ide baru yang dimiliki, serta dapat mengaplikasikan atau menerapkan ide inovasi yang telah dihasilkan.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disajikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah validitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?
2. Bagaimanakah reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui validitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen pengukuran karakter inovatif pada masa pra remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang telah dilakukan diharapkan agar dapat memberikan informasi yang dijadikan sebagai tolak ukur oleh guru BK dalam memberikan bantuan pada peserta didik, serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh ketika dibangku perkuliahan dengan keadaan realita yang ada dilapangan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap penunjang pemahaman diri yang berguna dalam mengembangkan karakter inovatif.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai masukan atau bahan pemikiran serta tambahan wawasan mengenai perkembangan ilmu bimbingan konseling, khususnya dalam pengembangan instrumen pengukuran karakter inovatif.

3) Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini menghasilkan suatu instrumen pengukuran karakter inovatif siswa yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menyikapi karakter inovatif siswa di sekolah.

